

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai uji hipotesis dari pengaruh terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang didahului oleh persepsi pembaca tentang media online detik.com. Selanjutnya akan diuraikan seberapa besar hubungan yang ditimbulkan dari variabel tersebut.

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan adanya hubungan terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Besarnya koefisien korelasi berada di rentang antara -1 hingga +1. Koefisien korelasi ini menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi bernilai positif maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Dan sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negative, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Berikut ini kriteria yang ditetapkan untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel:

- a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- b. $> 0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- c. $> 0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
- d. $> 0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- e. $> 0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat

f. 1 : Korelasi sempurna

Tahap kedua yang dilakukan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu software SPSS. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu, juga digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan kaidah:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Artinya, terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Artinya, tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selanjutnya juga dilakukan pengujian terhadap uji F dengan kaidah:

- a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Artinya, terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Artinya, tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

4.1. Uji Hipotesis

4.1.1. Uji Hipotesis Pertama (A-X1, X1-Y, A-Y, A > X1 > Y)

Pernyataan Hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh terpaan berita kerusuhan Papua (X1) dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua (Y) dengan didahului persepsi tentang detik.com (A).

H₁ : Terdapat pengaruh positif terpaan berita kerusuhan Papua (X1) terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua (Y) dengan didahului persepsi tentang detik.com (A).

Dalam uji Hipotesis Pertama (H₁) terlebih dahulu dilakukan pengujian korelasi antar variabel dalam Hipotesis Pertama (H₁) yaitu antara persepsi pembaca tentang detik.com (A), terpaan berita kerusuhan Papua (X1) dan Citra Polisi. Hasil uji dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Uji Koefisien Korelasi Persepsi Pembaca tentang Detik.com dan Terpaan Berita Kerusuhan Papua dengan Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua

N = 100

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	0,273	0,258	3,395
a. Predictors: (Constant), Terpaan Berita Kerusuhan Papua, Persepsi tentang detik.com				
b. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua				

Pada tabel 4.1 dapat dilihat nilai R adalah sebesar 0,522. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi pembaca tentang detik.com dan terpaan berita kerusuhan Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Untuk mengetahui besar kontribusi pengaruh persepsi pembaca tentang detik.com terhadap citra polisi dalam penanganan

kerusuhan Papua dan terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (*R-Square*). Dalam tabel 4.1 dapat dilihat nilai *R-Square* adalah sebesar 0,273 atau 27,3% yang berarti bahwa citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dipengaruhi oleh persepsi pembaca tentang detik.com dan terpaan berita kerusuhan Papua sebesar 27,3% sedangkan 76,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya untuk melakukan uji hipotesis maka dilakukan analisis regresi linier berganda dengan hasil seperti dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Uji Regresi Linier Hipotesis Pertama

N = 100

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	0,177	4,078		0,043	0,965			
	Persepsi tentang detik.com	0,626	0,146	0,388	4,294	0,000	0,461	0,400	0,372
	Terpaan Berita Kerusuhan Papua	0,572	0,201	0,257	2,843	0,005	0,367	0,277	0,246

a. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua

Dalam tabel 4.2 di atas dapat dilihat besar t hitung persepsi pembaca tentang detik.com dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah sebesar 4,294 dan t hitung terpaan berita kerusuhan Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah sebesar 2,843. Hasil tersebut menunjukkan

dalam Hipotesis Pertama ini, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($df = 96$, $t_{tabel} = 1,984$) yang berarti bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara persepsi pembaca tentang detik.com terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dan terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa jika persepsi pembaca tentang detik.com ataupun terpaan berita kerusuhan Papua di detik.com tinggi maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua juga akan semakin berpengaruh.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui nilai constant adalah sebesar 0,177, nilai persepsi pembaca tentang detik.com adalah 0,626 dan terpaan berita kerusuhan Papua adalah 0,572. Dengan demikian, dapat ditarik persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,177 + 0,626A + 0,572X1$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- a. Nilai a sebesar 0,177 menunjukkan besarnya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah sebesar 0,177 dengan asumsi bahwa persepsi pembaca tentang detik.com dan terpaan berita kerusuhan Papua diabaikan.
- b. Nilai koefisien regresi persepsi pembaca tentang detik.com sebesar 0,626 mempunyai pengaruh positif terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hal ini berarti bahwa jika persepsi pembaca tentang detik.com naik sebesar satu satuan maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua akan meningkat sebesar 0,626. Dengan kata lain jika persepsi pembaca tentang detik.com baik maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua juga akan semakin meningkat.

- c. Nilai koefisien regresi terpaan berita kerusuhan Papua sebesar 0,572 mempunyai pengaruh positif terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hal ini berarti bahwa jika terpaan berita kerusuhan Papua meningkat satu satuan maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua akan meningkat sebesar 0,572. Dengan kata lain, jika terpaan berita kerusuhan Papua semakin tinggi maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan akan semakin meningkat.

Dalam tabel 4.2 juga dapat dilihat korelasi parsial antar variabel jika dikontrol variabel lain. Jika persepsi pembaca tentang detik.com dikontrol maka nilai korelasi terpaan berita kerusuhan Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah sebesar 0,400 dan jika terpaan berita kerusuhan Papua dikontrol maka korelasi persepsi pembaca tentang detik.com dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah sebesar 0,277. Hal tersebut menunjukkan bahwa tetap terdapat korelasi antara variabel dalam Hipotesis Pertama ini walaupun dikendalikan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis pertama (H1) diterima dan H₀ ditolak**. Yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang didahului oleh persepsi pembaca tentang detik.com. Dimana semakin tinggi terpaan berita kerusuhan Papua maka semakin berpengaruh pada terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

4.1.2. Uji Hipotesis Kedua (A-X2, X2-Y, A-Y, A > X2 > Y)

Pernyataan Hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara faktor demografi pembaca (X₂) terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua (Y) yang didahului oleh persepsi tentang detik.com (A).

H₂ : Terdapat pengaruh positif antara faktor demografi pembaca (X₂) terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua (Y) dengan didahului oleh persepsi tentang detik.com (A).

Untuk melakukan pengujian pada Hipotesis Kedua (H₂), maka terlebih dahulu juga dilakukan uji koefisien korelasi. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Koefisien Korelasi Persepsi Pembaca Tentang Detik.com dan Faktor Demografi dengan Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua

N = 100

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.467 ^a	0,218	0,201	3,521
a. Predictors: (Constant), Faktor Demografi, Persepsi tentang detik.com				
b. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua				

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat nilai R adalah 0,467 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi pembaca tentang detik.com (A) dan faktor demografi pembaca (X₂) dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Untuk mengetahui kontribusi pengaruh antara

persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua maka dapat dilihat nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yaitu sebesar 0,218 atau 21,8% yang berarti bahwa citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dipengaruhi oleh persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi pembaca sebesar 21,8% sedangkan 78,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, untuk menguji besar pengaruh antara persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua digunakan dengan membandingkan nilai f_{tabel} dengan f_{hitung} . Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Hipotesis Kedua (H2)
N = 100

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	334,562	2	167,281	13,491	.000 ^b
	Residual	1202,748	97	12,399		
	Total	1537,310	99			
a. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua						
b. Predictors: (Constant), Faktor Demografi, Persepsi tentang detik.com						

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai f_{hitung} adalah 13,491 sedangkan nilai f_{tabel} pada Hipotesis Kedua ini adalah 3,09 (lihat lampiran) yang berarti bahwa $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Namun, terdapat temuan bahwa secara parsial, faktor demografi pembaca tidak mempunyai hubungan dengan citra polisi

dalam penanganan kerusuhan Papua. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linier Hipotesis Kedua
N = 100

Coefficients^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5,259	3,821		1,376	0,172			
	Persepsi tentang detik.com	0,742	0,145	0,460	5,116	0,000	0,461	0,461	0,459
	Faktor Demografi	0,096	0,118	0,073	0,817	0,416	0,081	0,083	0,073

a. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel faktor demografi terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah 0,817 dimana hal tersebut berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$. Selain itu, jika persepsi pembaca tentang detik.com dikontrol, faktor demografi dan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua mempunyai nilai korelasi sebesar 0,083 dengan nilai signifikansi adalah sebesar 0,416 ($sig > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, faktor demografi pembaca tidak mempunyai korelasi dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Artinya adalah citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua tidak dipengaruhi oleh faktor demografi pembaca.

Dalam penelitian ini, variabel faktor demografi terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa tempuh pendidikan terakhir, pekerjaan dan suku/etnis dari responden. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan

bahwa tidak semua indikator dalam variabel faktor demografi berpengaruh terhadap terbentuknya citra polisi. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Pengaruh Jenis Kelamin Responden terhadap Citra Polisi
N = 100

Jenis Kelamin	Median (min – max)	p
Laki-laki	26 (8 – 32)	0,044 ^{†*}
Perempuan	24 (20 – 32)	

Tabel 4.5 tersebut menunjukkan perbedaan pengaruh kelompok responden laki-laki dan perempuan terhadap citra polisi dalam penanganan kerusakan Papua. Berdasarkan uji yang dilakukan maka diketahui bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pembentukan citra polisi dalam penanganan kerusakan Papua dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 (sig <0,05). Artinya adalah baik responden laki-laki maupun perempuan mempunyai pandangan atau tanggapan yang akan mempengaruhi terbentuknya citra polisi, dalam penelitian ini adalah dalam penanganan kerusakan Papua.

Indikator lain dari faktor demografi yang berpengaruh terhadap citra polisi dalam penanganan kerusakan Papua adalah jenis pekerjaan responden. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 (sig < 0,05) yang berarti signifikan. Jenis pekerjaan tersebut antara lain pelajar atau mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig <0,05), karyawan swasta nilai signifikansi sebesar 0,012 (sig <0,05) dan PNS/BUMN/BUMD nilai signifikansi sebesar 0,035 (sig <0,05). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7

Pengaruh Jenis Pekerjaan Responden terhadap Citra Polisi

N = 100

Pekerjaan	Karyawan Swasta	PNS/BUMN / BUMD	Guru/Dosen	Lainnya
Pelajar /Mahasiswa	0,676 [‡]	0,898 [‡]	0,086 [‡]	0,001 ^{‡*}
Karyawan Swasta	–	0,957 [‡]	0,508 [‡]	0,012 ^{‡*}
PNS/BUMN/BUMD		–	0,290 [‡]	0,035 ^{‡*}
Guru/Dosen			–	0,121 [‡]

Hal tersebut tidak terjadi pada indikator usia dan pendidikan responden baik pendidikan terakhir maupun masa tempuh studi terakhirnya serta suku/etnis responden. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, nilai signifikansi untuk indikator usia adalah sebesar 0,466 atau $>0,005$, nilai signifikansi indikator pendidikan terakhir sebesar 0,166 (sig $>0,05$) dan nilai signifikansi indikator masa tempuh studi terakhir sebesar 0,626 (sig $>0,05$), nilai signifikansi indikator suku/etnis sebesar 0,342 (sig $>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik usia maupun pendidikan serta asal suku/etnis dari responden tidak berpengaruh signifikan terhadap citra polisi. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.8
Pengaruh Usia dan Pendidikan Responden terhadap Citra Polisi
N = 100

Usia	Median (min – max)	p	r
< 22 tahun	24 (20 – 32)	0,466 [¶]	0,074
23 – 27 tahun	25 (20 – 32)		
28 – 32 tahun	24 (8 – 28)		
≥ 33 tahun	27 (21 – 28)		
Masa Tempuh Studi	Median (min – max)	p	r
2 tahun	24 (21 – 29)	0,626 [¶]	0,049
3 tahun	24 (20 – 32)		
4 tahun	24 (8 – 32)		
> 4 tahun	26 (24 – 28)		
Pendidikan	Median (min – max)	p	
SMA/SMU/SMK	24 (20 – 32)	0,166 [†]	
Diploma	24 (20 – 32)		
Sarjana	24 (8 – 32)		
Pasca sarjana	26 (24 – 29)		
Suku/Etnis	Median (min – max)	p	
Jawa	24 (8 – 32)	0,342 [†]	
Melayu	26 (26 – 26)		
Lainnya	24 (23 – 26)		

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan faktor demografi tidak mempunyai pengaruh terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Dalam penelitian ini, terbentuknya citra polisi di mata masyarakat tidak melalui faktor usia, pendidikan dan jenis suku/etnis responden tetapi dipengaruhi oleh jenis kelamin dan jenis pekerjaan. Selain itu, ketika dikendalikan oleh persepsi pembaca tentang detik.com juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, **Hipotesis Kedua (H2) ditolak dan H₀ diterima** dimana tidak terdapat pengaruh signifikan antara faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua

karena tidak terdapat fungsi anteseden pada variabel persepsi pembaca tentang detik.com.

4.1.3. Uji Hipotesis Ketiga ($AX1X2 > Y$)

Pernyataan Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

H_3 : Terdapat pengaruh positif terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang didahului persepsi tentang detik.com.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier variabel terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hasil analisis dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
N = 100

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	11,765	3,413		3,447	0,001			
	Terpaan Berita Kerusuhan Papua	0,826	0,218	0,371	3,793	0,000	0,367	0,359	0,358
	Faktor Demografi	-0,018	0,128	-0,014	-0,144	0,886	0,081	-0,015	-0,014

a. Dependent Variable: Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua

Berdasarkan hasil uji regresi linier terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua, pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai konstanta variabel terpaan berita kerusuhan Papua adalah sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan. Sedangkan nilai konstanta variabel faktor demografi sebesar -0,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,886 yang berarti tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor demografi tidak berpengaruh pada citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,765 + 0,826 X_1 - 0,018 X_2$$

Dari persamaan tersebut, dapat diartikan bahwa:

- a. Nilai a sebesar 11,765 menunjukkan besarnya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dengan asumsi terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi diabaikan.
- b. Nilai korefisien regresi terpaan berita kerusuhan Papua adalah sebesar 0,826 mempunyai pengaruh positif terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hal ini menunjukkan jika penilaian terhadap terpaan berita kerusuhan Papua meningkat satu satuan maka akan menyebabkan penilaian terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua meningkat sebesar 0,826. Artinya adalah jika terpaan berita kerusuhan Papua meningkat maka citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua juga akan meningkat.

- c. Nilai koefisien regresi faktor demografi pembaca adalah sebesar $-0,018$ mempunyai pengaruh negative terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hal ini menunjukkan bahwa jika faktor demografi naik satu satuan maka akan menyebabkan turunnya penilaian terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua sebesar $0,018$. Dengan kata lain jika faktor demografi meningkat dapat menurunkan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

Dalam tabel 4.8 juga dapat dilihat bahwa korelasi antara terpaan berita kerusuha Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua jika dikontrol oleh faktor demografi pembaca adalah sebesar $0,359$ dengan signifikansi $0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan besar pengaruh terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dari $0,367$ menjadi $0,359$ ketika dikontrol oleh faktor demografi pembaca.

Pengujian selanjutnya dalam Hipotesis Ketiga ini adalah melihat korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat jika dikontrol oleh variabel anteseden. Hasil diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10
 Uji Korelasi AX1X2 – Y, dikontrol A
 N = 100

Correlations					
Control Variables			Terpaan Berita Kerusuhan Papua	Faktor Demografi	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua
Persepsi tentang detik.com	Terpaan Berita Kerusuhan Papua	Correlation	1.000	.262	.277
		Significance (1-tailed)	.	.004	.003
		df	0	97	97
	Faktor Demografi	Correlation	.262	1.000	.083
		Significance (1-tailed)	.004	.	.208
		df	97	0	97
	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua	Correlation	.277	.083	1.000
		Significance (1-tailed)	.003	.208	.

Pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang dikontrol oleh persepsi pembaca tentang detik.com mempunyai nilai korelasi sebesar 0,262 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($\text{sig} < 0,05$). Artinya, terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca ketika dikontrol oleh persepsi pembaca tentang detik.com mempunyai hubungan positif yang kuat dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yaitu sebesar 26,2%.

Hasil yang diperoleh dalam pengujian selanjutnya menunjukkan nilai korelasi persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang dikontrol terpaan berita kerusuhan

Papua adalah sebesar -0,061 dengan signifikansi sebesar 0,274 (sig > 0,05). Hal tersebut berarti bahwa ketika terpaan berita kerusuhan Papua dikontrol maka persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi pembaca dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua diketahui tidak ada hubungan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam uji korelasi faktor demografi pembaca dan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang menunjukkan tidak adanya hubungan. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Uji Korelasi AX1X2 – Y dikontrol X1
N = 100

Correlations					
Control Variables			Persepsi tentang detik.com	Faktor Demografi	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua
Terpaan Berita Kerusuhan Papua	Persepsi tentang detik.com	Correlation	1.000	-.061	.400
		Significance (1-tailed)	.	.274	.000
		df	0	97	97
	Faktor Demografi	Correlation	-.061	1.000	-.015
		Significance (1-tailed)	.274	.	.443
		df	97	0	97
	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua	Correlation	.400	-.015	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.443	.
		df	97	97	0

Hasil yang berbeda diperoleh ketika variabel faktor demografi dikontrol, hubungan antara persepsi pembaca tentang detik.com dan terpaan berita kerusuhan Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua adalah signifikan. Tabel 4.11 berikut ini dapat dilihat nilai korelasi tersebut adalah sebesar 0,290 dengan signifikansi 0,002 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam pembuktian Hipotesis Pertama (H1).

Tabel 4.12
Uji Korelasi AX1X2 – Y dikontrol X2
N = 100

Correlations					
Control Variables			Persepsi tentang detik.com	Terpaan Berita Kerusuhan Papua	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua
Faktor Demografi	Persepsi tentang detik.com	Correlation	1.000	.290	
		Significance (1-tailed)	.	.002	.000
		df	0	97	97
	Terpaan Berita Kerusuhan Papua	Correlation	.290	1.000	.359
		Significance (1-tailed)	.002	.	.000
		df	97	0	97
	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua	Correlation	.461	.359	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.000	.
		df	97	97	0

Pengujian selanjutnya dalam uji hipotesis ketiga ini adalah dengan melihat hubungan variabel anteseden dengan variabel terikat jika variabel bebas dikontrol. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
 Uji Korelasi AX1X2 – Y dikontrol X1X2
 N =100

Correlations				
Control Variables			Persepsi tentang detik.com	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua
Terpaan Berita Kerusuhan Papua & Faktor Demografi	Persepsi tentang detik.com	Correlation	1.000	.400
		Significance (1-tailed)	.	.000
		df	0	96
	Citra Polisi dalam Penanganan Kerusuhan Papua	Correlation	.400	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.
		df	96	0

Dalam tabel 4.12 di atas, dapat dilihat persepsi tentang detik.com dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua yang dikontrol terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi mempunyai nilai korelasi sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan tetap terdapat hubungan antara persepsi pembaca tentang detik.com dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dengan dikontrol terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) ditolak dan H₀ diterima**. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi pembaca tentang detik.com tidak dapat memenuhi syarat sebagai variabel anteseden karena walaupun secara bersama-sama menunjukkan adanya hubungan namun ketika diuji

secara parsial tidak menunjukkan adanya pengaruh. Artinya adalah tidak terdapat pengaruh terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dengan didahului oleh persepsi pembaca tentang detik.com. Besarnya kontribusi pengaruh seperti dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi Terpaan Berita Kerusuhan Papua dan Faktor Demografi Terhadap Citra Polisi Dalam Penanganan Kerusuhan Papua

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.367 ^a	.135	.117	3.703

a. Predictors: (Constant), Terpaan Berita Kerusuhan Papua, Faktor Demografi

Pada tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (*R-square*) berada pada angka 0,135 atau besarnya pengaruh secara simultan adalah sebesar 13,5%. Hal tersebut berarti bahwa terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca mempengaruhi terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua sebesar 13,5%. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa citra polisi dipengaruhi oleh terpaan berita, jenis kelamin dan pekerjaan sebesar 13,5% dan 86,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

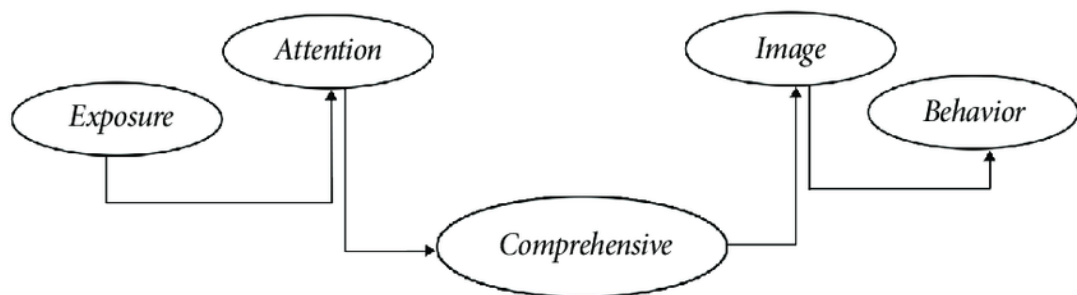
4.2. Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian

Citra yang baik atau positif pada suatu perusahaan atau organisasi, dimaksudkan agar organisasi atau perusahaan dapat hidup dan orang-orang di dalamnya dapat

terus mengembangkan kreativitasnya dan dapat memberi manfaat lebih berarti bagi orang lain (Kasali, 1994: 30). Organisasi dengan citra positif akan lebih diterima, lebih dinikmati dan lebih didukung oleh berbagai pihak yang menentukan keberhasilan organisasi dalam meraih berbagai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan tergantung pada salah satunya adalah bagaimana membangun citra yang positif di mata publiknya.

Dalam proses pembentukan citra, Hawkins (2010: 4) menyebutkan bahwa melalui beberapa tahapan seperti yang tercantum pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2
Proses Pembentukan Citra



Pertama, objek mengetahui (baik melihat ataupun mendengar) upaya yang dilakukan oleh perusahaan, instansi atau organisasi dalam membentuk citra perusahaan. Kedua, objek memperhatikan upaya tersebut. Ketiga, objek mencoba memahami semua yang ada dalam upaya perusahaan tersebut. Keempat, terbentuknya citra dan kelima dari citra tersebut maka akan menentukan perilaku objek sasaran dalam hubungannya dengan perusahaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa *exposure* atau terpaan yang diterima oleh khalayak tentang suatu perusahaan atau organisasi, mendapat perhatian yang kemudian akan

dipahami sehingga terbentuk suatu citra yang diwujudkan dalam sikap maupun perilaku.

Dalam penelitian ini memberikan fokus pada kerusuhan Papua yang terjadi beberapa waktu lalu, yang menjadi pemberitaan di banyak media baik media online maupun konvensional. Salah satu media online yang terlihat sering memberitakan adalah detik.com yang diketahui merupakan media online yang paling sering dikunjungi menurut situs Alexa.com. Effendy mendefinisikan terpaan media sebagai suatu keadaan dimana khalayak secara intens menerima pesan yang disampaikan oleh media massa sehingga dengan menerima terpaan dari media massa dapat membuat khalayak memperoleh informasi, pengetahuan serta wawasan yang luas (Effendy, 1990: 10). Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi (1995: 12) menyebutkan bahwa terpaan disebut juga sebagai keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan yang disebabkan media massa yang dapat dioperasionalkan menjadi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media (intensitas berita), isi berita media yang dikonsumsi (isi pesan) dan berbagai hubungan antar individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media keseluruhan (daya tarik berita) dalam menonton televisi, film, membaca surat kabar, portal berita online atau majalah dan mendengarkan radio.

Sesuai dengan konsep pembentukan citra tersebut, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa citra polisi yaitu dalam penanganan kerusuhan Papua, dipengaruhi oleh terpaan berita kerusuhan Papua sebesar 36,7% dengan signifikansi sebesar 0,000. Dan ketika dikendalikan oleh persepsi pembaca tentang detik.com maka menunjukkan nilai korelasi sebesar 27,7% atau terjadi

penurunan besarnya pengaruh antara terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Jika dihitung besar pengaruh terpaan berita kerusuhan Papua terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua diperoleh hasil sebesar 13,5% yang berarti adalah terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dipengaruhi oleh terpaan berita kerusuhan Papua sebesar 13,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Namun ketika dikendalikan oleh persepsi pembaca tentang detik.com, mempunyai pengaruh hanya sebesar 7,67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungannya antara terpaan berita kerusuhan Papua dan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua, persepsi pembaca tentang detik.com terbukti mempunyai kedudukan sebagai variabel anteseden atau variabel yang mendahului variabel bebas (independen) yaitu yang mengendalikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

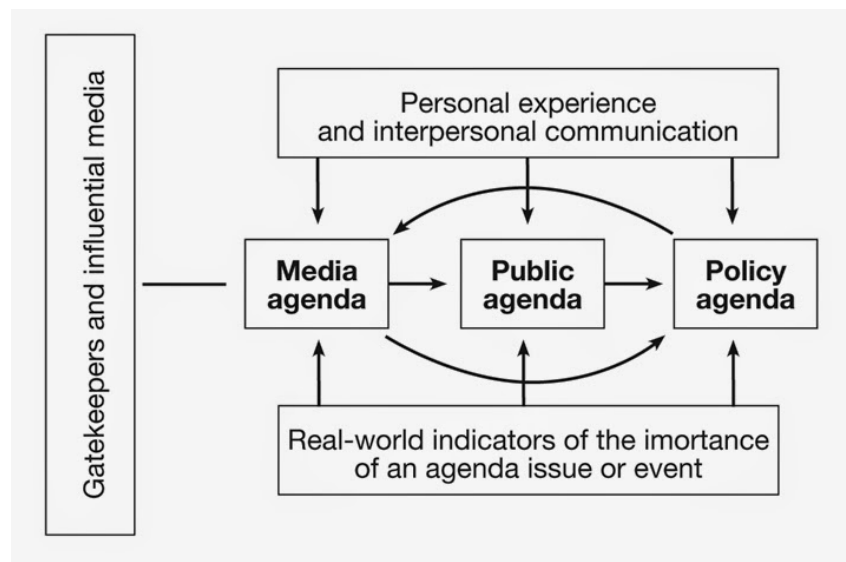
Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana tanggapan yang terbangun atas suatu fenomena atau realitas, yang diterima oleh khalayak dari informasi yang berasal dari suatu media tertentu, dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kesan tertentu terhadap fenomena atau realitas tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung teori dari Agenda Setting yang diungkapkan oleh Lippman dan Cohen yang menyebutkan bahwa realitas dicipta oleh media kemudian publik akan menanggapi realitas tersebut. Selain itu, Rogers dan Dearing dalam Littlejohn dan Karen Foss (2005: 280) juga mengatakan bahwa fungsi agenda setting merupakan proses linier yang terdiri dari tiga bagian (1) agenda media itu sendiri harus disusun oleh media (2) agenda media dalam beberapa hal mempengaruhi atau

berinteraksi dengan agenda public atau naluri public terhadap pentingnya isu, yang nantinya mempengaruhi agenda kebijakan dan (3) agenda kebijakan adalah apa yang dipikirkan para pembuat kebijakan public dan privat penting atau pembuat kebijakan public yang dianggap penting oleh public. Tiga komponen utama dalam agenda setting tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

Gambar 4.3

Proses Agenda Setting Bekerja Menurut McQuail

Sumber: Tambaruka, 2012: 68



Menurut teori Agenda Setting tersebut, menunjukkan bahwa terdapat aspek *influential media* yang berhubungan dengan tiga komponen utama. Maka dalam penelitian ini, persepsi pembaca tentang detik.com diasumsikan sebagai aspek *influential media* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi pembaca tentang detik.com secara signifikan berhubungan dengan terpaan berita kerusuhan Papua dengan nilai korelasi sebesar 0,284 dan taraf signifikansi 0,002 (sig <0,05). Artinya, persepsi pembaca tentang detik.com berhubungan secara

positif dengan terpaan berita kerusuhan Papua sebesar 28,4%, dimana semakin baik persepsi pembaca tentang detik.com maka semakin tinggi terpaan berita yang diterima. Dengan demikian, teori Agenda Setting tersebut tetap relevan dengan realitas yang terjadi saat ini, terutama dalam kaitannya dengan kerusuhan Papua pada beberapa waktu lalu.

Dalam gambar 4.3 di atas juga dapat dilihat bahwa *influential media* merupakan aspek dalam agenda publik. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa persepsi pembaca tentang detik.com berhubungan secara signifikan dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Nilai korelasi adalah sebesar 0,461 dengan signifikansi 0,000 yang berarti bahwa persepsi pembaca tentang detik.com mempunyai hubungan positif dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua sebesar 46,1%. Sedangkan besar pengaruhnya adalah sebesar 21,2% yang berarti persepsi pembaca tentang detik.com mempunyai pengaruh sebesar 21,2% dalam terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Selain itu, hasil temuan juga menunjukkan bahwa terpaan berita kerusuhan Papua terbukti berhubungan dengan faktor demografi dengan nilai korelasi sebesar 0,256 dengan signifikansi sebesar 0,005 dan besar pengaruhnya adalah hanya sebesar 6,55%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat disimpulkan mendukung teori Agenda Setting yang menyatakan bahwa agenda media akan mempengaruhi agenda publik. McCombs dan Shaw dalam buku "*Theories of Human Communication*" (Littlejohn et al, 2017: 162) menyebutkan bahwa kekuatan media tergantung pada faktor-faktor seperti kredibilitas media pada hal-hal tertentu yang dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu, tingkat bukti yang saling

bertentangan seperti yang dirasakan oleh masing-masing anggota masyarakat, sejauh mana individu berbagi nilai-nilai media pada waktu-waktu tertentu, dan kebutuhan publik untuk bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa detik.com mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi publik dalam cara pandangya terhadap sesuatu atau realitas yang diangkat dalam pemberitaannya.

Menurut Moris dan Ogan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nasionalita yang berjudul “Relevansi Teori Agenda Setting dalam Dunia Tanpa Batas” juga menunjukkan bahwa meskipun platform media berubah pada berbasis online namun kebijakan editorial beradaptasi dengan bentuk media baru saat ini. Penonjolan dilakukan melalui frekuensi pemberitaan, penyematan headline dalam *microsite dan uploading time*. Secara kontras, media online menentukan pentingnya isu dengan mengorganisasikan berita berdasarkan kategori-kategori tipikal yang mudah diakses secara cepat pada informasi yang lebih dibutuhkan dan disukai oleh publik.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, jumlah berita seputar kerusuhan Papua di media online detik.com dari tanggal 17 Agustus 2019 hingga 16 September 2019 adalah sebanyak 654. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa detik.com melakukan penonjolan sebagai bentuk kebijakan editorialnya. Detik.com menentukan pentingnya isu juga dengan mengorganisasikan berita berdasarkan kategori-kategori tipikal sehingga mudah diakses. Berita seputar kerusuhan Papua terlihat dikategorikan ke dalam kategori berita DetikHot, DetikNews, 20Detik dan FotoNews.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Astri Rasika yang berjudul “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Teror di Surakarta dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Terhadap Citra Polisi”. Penelitian yang dilakukan Ira tersebut menunjukkan bahwa terpaan berita teror Solo berpengaruh terhadap terbentuknya citra polisi. Penelitian Ira mengungkapkan bahwa citra dipengaruhi oleh terpaan, pendidikan, usia dan jenis kelamin sebesar 24,8% sedangkan 75,2% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa faktor demografi pembaca tidak secara keseluruhan mempengaruhi citra polisi. Faktor demografi yang mempengaruhi citra polisi dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan pekerjaan responden.

Faktor demografi dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak berhubungan dengan persepsi pembaca tentang detik.com. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua namun tidak didasarkan pada bagaimana sikapnya terhadap stimulus yang diterimanya dari media. Dengan kata lain, faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, suku atau etnis tidak mempengaruhi bagaimana tanggapan khalayak tentang media yang menyampaikan suatu informasi ataupun berita. Hal tersebut tidak sejalan dengan Teori Kategori Sosial yang disampaikan oleh De Fleur dan Ball Rokeach.

Teori Kategori Sosial menyebutkan bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, orang-orang yang mempunyai sejumlah sifat yang sama akan

mempunyai pola hidup tradisional yang sama. Kesamaan orientasi dan perilaku ini mempunyai kaitan dengan gejala yang diakibatkan media massa. Selain itu, masyarakat mempunyai sifat tertentu yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Hal tersebut yang menyebabkan orientasi serta sikap akan berpengaruh terhadap tanggapan dalam menerima pesan komunikasi.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka terdapat perbedaan respon atau dalam menanggapi isi pesan dari media antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta dari jenis pekerjaannya. Jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap citra polisi sebesar 0,044 (sig <0,05) dan jenis pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap citra polisi sebesar 0,011 (sig <0,05). Sedangkan pendidikan, asal suku/etnis, usia, tidak mempengaruhi citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

Temuan menarik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah walaupun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan secara signifikan berhubungan, namun secara simultan menunjukkan adanya korelasi. Nilai koefisien korelasi simultan diperoleh sebesar 0,522 atau 52,2% yang berarti bahwa hubungan antara semua variabel bebas dengan terikat adalah kuat. Sedangkan koefisien determinasi adalah sebesar 0,273 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel bebas terhadap terikat secara simultan adalah sebesar 27,3% sedangkan sisanya sebesar 72,7% merupakan kontribusi dari faktor lain selain faktor yang diwakili oleh variabel bebas.

Hasil tersebut mendukung proses agenda setting bekerja yang dikemukakan oleh McQuail seperti dalam gambar 4.3 di atas yang berarti bahwa khalayak

mempunyai persepsi tertentu terhadap detik.com dari pemberitaan yang diterimanya sebagai hasil dari proses gatekeeping dalam editorial detik.com dimana dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam dari khalayak mampu mempengaruhi terbentuknya kesan tertentu atas apa yang diberitakan. Dalam penelitian ini, khalayak mempunyai persepsi tentang detik.com berdasarkan pemberitaan yang disampaikan oleh detik.com sehingga dengan persepsi tersebut khalayak dengan berbagai pengalaman pribadi serta latar belakang mendapat terpaan berita kerusuhan Papua dapat mempengaruhi terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dari berita yang diterimanya tersebut.

Temuan penelitian lainnya adalah ketika terpaan berita kerusuhan Papua dikontrol, diketahui persepsi pembaca tentang detik.com dan faktor demografi dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua tidak signifikan berhubungan. Selanjutnya, ketika faktor demografi pembaca dikontrol, diketahui persepsi tentang detik.com dan terpaan berita kerusuhan Papua dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua diketahui menunjukkan adanya korelasi. Sedangkan ketika terpaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi pembaca dikontrol, persepsi pembaca tentang detik.com diperoleh hasil signifikan berhubungan dengan citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dugaan awal dalam penelitian ini yang menempatkan persepsi pembaca tentang detik.com adalah berfungsi sebagai variabel anteseden, namun setelah dilakukan pengujian hipotesis variabel tersebut tidak memenuhi syarat sebagai variabel anteseden.

4.2.1. Akademis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agenda Setting, Teori Kategori Sosial, konsep pembentukan citra perusahaan dan persepsi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel terpaan berita kerusuhan Papua berpengaruh terhadap terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua sebesar 13,5%. Hasil dapat dijelaskan melalui konsep pembentukan citra yang disampaikan oleh Hawkins yang menyebutkan bahwa citra terbentuk melalui beberapa tahapan. Khalayak atau responden mendapatkan stimulus berupa informasi atau berita seputar kerusuhan Papua di detik.com, kemudian memperhatikan dan memproses isi pesan dalam berita tersebut dalam benaknya dan selanjutnya terbentuk suatu kesan tertentu yang mempengaruhi bagaimana bersikap atau bahkan berperilaku, dalam hal ini adalah terhadap polisi yang melakukan penanganan kerusuhan Papua.

Implikasi dari Teori Agenda Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan dalam hasil yang diperoleh bahwa citra polisi dipengaruhi oleh terpaan berita kerusuhan Papua melalui persepsi pembaca tentang detik.com. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,277 dan nilai korefisien determinasi sebesar 7,67%. Artinya bahwa bagaimana tanggapan yang terbangun atas suatu fenomena atau realitas, yang diterima oleh khalayak dari informasi yang berasal dari suatu media tertentu, dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kesan tertentu terhadap fenomena atau realitas tersebut. Dengan demikian, Teori dari Agenda Setting yang diungkapkan oleh Lippman dan Cohen

yang menyebutkan bahwa realitas dicipta oleh media kemudian publik akan menanggapi realitas tersebut, dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Sedangkan dalam Teori Kategori Sosial oleh De Fleur dan Ball Rokeach yang menyebutkan bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, orang-orang yang mempunyai sejumlah sifat yang sama akan mempunyai pola hidup tradisional yang sama. Kesamaan orientasi dan perilaku ini mempunyai kaitan dengan gejala yang diakibatkan media massa. Selain itu, masyarakat mempunyai sifat tertentu yang sama dalam menghadapi rangsangan tertentu. Hal tersebut yang menyebabkan orientasi serta sikap akan berpengaruh terhadap tanggapan dalam menerima pesan komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator dalam faktor demografi mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap terbentuknya citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dan tidak berhubungan dengan bagaimana sikapnya terhadap stimulus yang diterimanya dari media. Dengan kata lain, faktor-faktor demografi tidak mempengaruhi bagaimana tanggapan khalayak tentang media yang menyampaikan suatu informasi ataupun berita. Faktor demografi juga tidak selalu mempengaruhi bagaimana persepsi yang terbentuk tentang suatu media.

Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini diukur melalui indikator jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan suku. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan dan suku tidak berhubungan dengan citra polisi. Sedangkan jenis kelamin dan jenis pekerjaan mempunyai hubungan terhadap citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Teori Kategori Sosial tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Namun demikian, asumsi Teori Kategori Sosial yang menyatakan bahwa orientasi serta sikap akan berpengaruh terhadap tanggapan dalam menerima pesan komunikasi, dapat diterapkan dalam penelitian ini.

4.2.2. Praktis

Dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada instansi kepolisian sebagai aparatur negara yang berfungsi dalam memelihara keamanan negara mengenai citra yang terbentuk di masyarakat dalam kaitannya dengan penanganan kerusuhan Papua. Dari hasil penelitian diketahui bahwa citra polisi dalam penanganan kerusuhan Papua dalam kategori tinggi yang dipengaruhi oleh terpaaan berita kerusuhan Papua dan faktor demografi terutama dari jenis kelamin dan pekerjaan. Citra polisi dinilai baik dalam menangani kerusuhan Papua terutama dipercaya dalam menangani kerusuhan Papua dan penanganan yang dilakukan dapat mendorong masyarakat untuk memiliki rasa empati kepada sesama. Oleh sebab itu, polisi diharapkan mampu terus menjaga kepercayaan yang diterimanya dari masyarakat sehingga dapat memberikan keamanan yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai aparatur negara.

Dampak lain dari penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada media online detik.com. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi publik tentang detik.com berada pada kategori yang tinggi. Menurut tanggapan responden,

detik.com dinilai baik dalam aspek kecepatan dalam menyampaikan berita, keakuratan isi berita dan kelengkapan unsur 5W dan 1H dalam berita. Selain itu, juga dalam aspek ilustrasi yang digunakan menarik pembaca untuk membaca berita serta situs detik.com yang mudah diakses oleh pembaca. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini maka detik.com sebagai media online yang dinilai baik oleh masyarakat maka diharapkan dapat menjaga kualitas pemberitaannya agar memberikan informasi yang tepat dan akurat serta menjaga kaedah-kaedah jurnalisme online yang berlaku.

4.3.3. Sosial

Seperti diketahui bahwa kerusuhan Papua tidak jarang terjadi di negara Indonesia. Kerusuhan Papua pada tahun 2019 ini kembali terjadi pada bulan Agustus 2019 lalu sebagai akibat adanya bentrok antara warga dengan Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) di Malang dan berlanjut di Surabaya serta beberapa wilayah Papua dan Papua Barat. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan dampak pada masyarakat tentang solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Polisi sebagai pihak yang menangani kerusuhan Papua beberapa waktu lalu, melakukan solusi dengan mengirim sejumlah pasukan ke Papua untuk menjaga keamanan dan mencegah terjadinya bentrok susulan di beberapa wilayah lain di Papua. Selain itu, polisi juga melakukan dialog dengan beberapa pihak yang berwenang guna mengambil keputusan yang tepat yang didasarkan pada musyawarah bersama.